

Humor

Rhiza S. Sadjad

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka

Sebuah *meme* beredar di media sosial: “*Mari kita tingkatkan iman dan takwa, serta.....SENSE of HUMOR*”. Meningkatkan iman dan takwa adalah nasehat yang biasa dikumandangkan oleh para khotib, penceramah, pendakwah, kiyai dan ustadz dari atas mimbar, dengan harapan khalayak pendengarnya akan senantiasa berupaya memperbanyak amal-sholeh, agar terhindar dari berbagai keburukan dan musibah, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lantas apa itu “*sense of humor*”, mengapa harus pula ditingkatkan bersama peningkatan iman dan takwa?



“*Sense of humor*” adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, menikmati dan mengekspresi-kannya sesuatu yang lucu dan memicu senyum serta gelak-tawa. Bukan sesuatu yang sederhana, karena melibatkan apresiasi pada komedi, kesiapan untuk tertawa dan kapasitas untuk membuat orang lain tertawa. Profesi komedian atau pelawak merupakan profesi yang cukup terhormat, dan sering dibayar mahal. Di negeri kita ini, tidak sedikit komedian yang beralih profesi menjadi politisi, sementara tidak kurang-kurang juga politisi yang malah kerjanya melawak saja di berbagai kesempatan. Pendakwah kondang banyak yang laris-manis diundang ke mana-mana karena dianggap memiliki “*sense of humor*” yang tinggi, menyampaikan pesan-pesan agama yang menghibur khalayak. Tentu saja ada juga yang tidak setuju dengan cara penyampaian pesan agama dengan menggunakan candaan yang mengundang tawa. Presiden Republik Indonesia keempat Gus Dur *Allah-yarham*, terkenal dan banyak dikenang, karena ke-piawai-annya menyampaikan pesan-pesan agama dan kemanusiaan dengan berbagai anekdot yang membuat pendengarnya tertawa.

Banyak pakar – khususnya dalam bidang psikologi – yang menganggap “*sense of humor*”

sebagai hal yang serius. Tidak kurang dari Sigmund Freud, bapak aliran psiko-analisis, menulis buku referensi berjudul "*Jokes and Their Relation to the Unconscious*" ("*Lelucon dan Kaitannya dengan Bawah Sadar*"), yang secara mendalam meng-analisis bagaimana humor dan lelucon dapat meresap ke dalam kalbu seseorang, dan mempengaruhi jiwanya. Selain oleh Freud, masih banyak lagi referensi yang ditulis para pakar psikologi, psikoanalisis, serta ilmu sosial-budaya terkait dengan peranan "*sense of humor*", dalam kehidupan dan perkembangan peradaban di muka bumi dari masa ke masa di seluruh dunia. Menurut para pakar, tidak ada bangsa di dunia ini, dari jaman purbakala sampai jaman modern dan pasca-modern sekarang ini, di mana pun, yang tidak memiliki "*sense of humor*". Berdasarkan penelitian, ada 7 (tujuh) bangsa di dunia yang dianggap paling tinggi "*sense of humor*"-nya, yaitu: bangsa (1) Inggris, (2) Amerika Serikat, (3) Canada, (4) Australia, (5) Irlandia, (6) India, dan (7) Jepang. Selain bangsa Jepang, semua bangsa dengan "*sense of humor*" yang tinggi adalah mantan jajahan Inggris, atau dipengaruhi oleh kebudayaan *British*. Yang jelas, semuanya merupakan bangsa-bangsa yang maju. Jadi besar kemungkinan ada kaitan yang sangat erat antara kemajuan suatu bangsa dengan tingkat "*sense of humor*"-nya. Oleh karena itu, agar Indonesia kita ini bisa lebih maju, marilah kita tingkatkan juga "*sense of humor*", selain meningkatkan iman dan takwa.

Ada banyak tips yang disarankan untuk meningkatkan "*sense of humor*", bisa dibaca dari berbagai sumber yang bertebaran di Internet. Misalnya disarankan agar banyak membaca kumpulan-kumpulan lelucon, yang biasanya berjudul "*Mati Ketawa*", bergaul dengan orang-orang yang lucu, belajar untuk mentertawakan diri-sendiri, selalu berfikir positif dan terbuka, serta selalu melihat permasalahan dari sudut pandang yang lucu.

Berita baiknya, saya mengamati sudah ada tanda-tanda peningkatan "*sense of humor*" yang cukup signifikan. Contohnya, ketika terjadi kasus peretasan Pusat Data Nasional (PDN) baru-baru ini. Beberapa pakar Teknologi Informasi yang ditampilkan oleh siaran televisi nasional, tersenyum-senyum, bahkan ada yang tertawa terpingkal-pingkal, ketika mendengarkan penjelasan dari pejabat Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Ada dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama, para pakar Teknologi Informasi tidak menganggap kasus peretasan PDN itu sebagai hal yang serius. Makanya mereka tersenyum-senyum dan tertawa saja. Kemungkinan yang kedua, para pejabat Kementerian Kominfo memiliki "*sense of humor*" yang begitu tinggi sehingga mampu membuat orang lain, yaitu para pakar Teknologi Informasi, tersenyum-senyum dan tertawa. Rasanya saya lebih percaya pada kemungkinan yang kedua.

Gunung Batu, 27 Juni 2024